

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai rangkaian yang terencana serta sistematis untuk mendukung seseorang mencapai potensi maksimal dalam kemampuan intelektual, moral, sosial, serta keterampilan hidup. Proses pendidikan tersebut salah satunya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah yang diselenggarakan secara terencana dan terstruktur sebagai sarana pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pendidikan di sekolah bukan hanya berfokus dalam penyampaian ilmu, melainkan juga mengembangkan etika, karakter, dan sikap tersebut dibutuhkan seseorang agar dapat memberikan kontribusi sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Mulai tingkat SD, matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Proses penyampaian materi matematika di tingkat sekolah dasar bukan sekadar menekankan pada kemampuan melakukan perhitungan, melainkan juga membekali siswa dengan pemahaman konsep-konsep dasar matematika. Pemahaman konsep dasar matematika menjadi kunci utama dalam memahami materi yang lebih kompleks serta menjadi dasar untuk keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. (Gusmarlia, 2025, h. 1)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan pengajaran matematika di SD/MI dirancang supaya siswa memperoleh kompetensi untuk: (1) memahami konsep-konsep matematika,

menjelaskan hubungan di antara konsep-konsep tersebut, serta menerapkan konsep atau algoritma secara tepat, efektif, dan fleksibel untuk memecahkan masalah; (2) mengembangkan penalaran melalui pola dan sifat-sifat; (3) memecahkan masalah dengan memahami, membuat model matematika, menyelesaikan model tersebut, dan menafsirkan hasilnya; (4) mengkomunikasikan gagasan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas suatu masalah; dan (5) menumbuhkan apresiasi terhadap manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di sekolah dasar harus menyenangkan, kontekstual, dan bermakna, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengalami, mempelajari, mencoba kembali, dan memahami (Ananda dkk., 2025, h. 382). Dalam pembelajaran matematika, siswa perlu dilibatkan secara aktif untuk membangun konsep melalui pengalaman belajar. Kenyataannya, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dengan penyampaian satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk menyelidiki dan menemukan konsep secara mandiri terbatas. Hal ini menyebabkan, pemahaman konsep matematika siswa belum berkembang secara optimal.

Efektivitas proses belajar mengajar dibuktikan berdasarkan capaian pembelajaran yang dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran (Marbun dkk., 2025, h. 113). Menurut (Sumarni, 2023, h. 2864) hasil belajar menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai seberapa baik guru telah melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta untuk menilai tingkat pencapaian indikator

pembelajaran. Hasil belajar juga menunjukkan seberapa baik siswa telah menguasai materi pelajaran baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Berbagai faktor yang berasal dari internal maupun eksternal siswa yang memengaruhi hasil belajar siswa. Minat, semangat belajar, kesiapan belajar, dan pengetahuan awal siswa merupakan contoh pengaruh internal. Lingkungan belajar, peran guru, dan strategi pembelajaran yang digunakan merupakan contoh pengaruh eksternal (Prastiwi dkk., 2023, h. 221–222). Strategi pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran merupakan dua aspek eksternal yang penting dalam mengembangkan pembelajaran yang efisien dan bermakna.

Pembelajaran yang efektif melibatkan siswa sebagai pelaku utama yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun siswa sendiri melalui proses belajar mereka, bukan hanya diserap secara pasif dari guru (Suryana dkk., 2022, h. 2073). Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan matematika mengharuskan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami konsep melalui kegiatan eksploratif yang terarah, yang didukung oleh lingkungan belajar dan sumber daya yang sesuai dengan materi pelajaran (Suryana dkk., 2022, h. 2073).

Salah satu materi matematika kelas V SD yang memerlukan kemampuan memahami konsep yang kuat adalah materi membandingkan pecahan, yaitu kemampuan menentukan pecahan dengan nilai lebih besar, lebih kecil atau setara nilainya. Materi membandingkan pecahan memiliki korelasi yang erat dengan materi lanjutan, seperti luas permukaan dan keliling bidang datar, sudut, serta

penyajian dan pengolahan data. Dalam materi luas permukaan dan keliling bidang datar, siswa dituntut dapat membandingkan jumlah akhir untuk menentukan bangun yang bernilai lebih tinggi atau lebih rendah, yang sering melibatkan nilai pecahan. Pada materi sudut, siswa perlu membandingkan besar sudut untuk menentukan perbedaan ukuran sudut. Sementara itu, pada materi data, siswa harus membandingkan jumlah atau nilai dalam tabel maupun diagram untuk menarik kesimpulan.

Mengacu pada temuan observasi awal oleh peneliti tanggal 11 September 2025 di kelas lima SDN 101766 Bandar Setia, proses pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran berpusat pada guru karena pengajaran masih menerapkan model pengajaran tradisional serta tidak menggunakan media ajar. Kondisi ini menyebabkan siswa terdominasi bersikap pasif selama proses belajar dan kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru.

Siswa pasif ditandai dengan rendahnya keaktifan siswa, yang terlihat dari jaranganya mengajukan pertanyaan, rendahnya partisipasi dalam diskusi, serta minimnya respons terhadap penjelasan guru. Sikap pasif ini mengakibatkan interaksi pembelajaran di kelas menjadi terbatas sehingga kesempatan siswa untuk memahami materi secara optimal juga berkurang.

Kurangnya kompetensi siswa tercermin dari kesulitan mereka saat menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal yang membutuhkan penguasaan konsep dan penerapan. Sebagian siswa cenderung mengikuti langkah-langkah penyelesaian yang diberikan guru atau menyalin jawaban teman tanpa

memahami proses penyelesaiannya secara menyeluruh. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya penguasaan pokok bahasan yang dipelajari.

Hasil diskusi dengan guru kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia menunjukkan bahwa materi membandingkan pecahan termasuk materi pelajaran yang sulit bagi siswa, terutama ketika pecahan memiliki penyebut yang berbeda. Kesulitan tersebut menyebabkan minimnya hasil belajar siswa. Fakta tersebut terlihat dari nilai tes harian siswa.

Tabel 1. 1 Nilai Ujian Harian Siswa Kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia

KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
68	≥ 68	6	30%
	< 68	14	70%
Jumlah		20	100%

Sumber: Wali kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia

Berdasarkan data dari hasil ujian harian siswa, mayoritas siswa belum memenuhi Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan. Kondisi ini mengindikasikan terdapat kesenjangan pada capaian pembelajaran siswa sebenarnya dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga diperlukan perubahan pada proses pembelajaran.

Menerapkan model pengajaran yang berorientasi pada siswa serta didukung oleh media ajar yang konkret merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada proses pengajaran matematika, peneliti ini menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan media blok pecahan. Model Pembelajaran Penemuan atau yang sering disebut *discovery learning* memotivasi siswa untuk berpartisipasi menemukan ide lewat proses penyelidikan Indah (2024, h. 384) dan media blok pecahan dapat membantu mengkonkretkan gagasan tentang pecahan, sehingga mempermudah siswa untuk mengerti dan membandingkan nilai-nilai pecahan (Zadulhaq dkk., 2021, h. 205).

Menurut penelitian sebelumnya, model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windiyani dkk (2020, h. 154–159), siswa kelas IV SD Negeri Ciapus 02 di Bogor mampu mengoptimalkan hasil belajar matematika mereka melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Rata-rata tingkat pencapaian belajar kelas eksperimen adalah 88,57%, jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol sebesar 54,28%. Lestari dkk (2024, h. 1152–1153) juga menemukan hasil yang serupa, yang memperlihatkan bahwa pola pengajaran *discovery learning* secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa pada materi perkalian pecahan. Di SD Inpres 1 Tolai, rata-rata skor siswa kelas tiga adalah 83,5 untuk kelas eksperimen dan 71,5 untuk kelompok kontrol.

Berdasarkan kajian pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang secara spesifik menggabungkan model *discovery learning* dengan penggunaan media blok pecahan mengenai materi membandingkan pecahan kelas V SD belum banyak diteliti. Maka, penelitian ini memiliki kebaruan dengan meneliti pengaruh model pembelajaran *discovery learning* yang diperkuat dengan penggunaan media blok pecahan terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi membandingkan pecahan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dilengkapi dengan penggunaan blok pecahan. Maka, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Blok Pecahan terhadap Hasil

Belajar Matematika Materi Membandingkan Pecahan Kelas V SDN 101766 Bandar Setia T.A 2025/2026.”

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian permasalahan tersebut, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran konvensional masih diterapkan dalam proses pembelajaran matematika oleh guru.
2. Guru terbatas pada penggunaan buku teks serta papan tulis sebagai sumber belajar, sehingga siswa kesulitan memahami konsep pecahan secara konkret.
3. Pada materi membandingkan pecahan, hasil belajar siswa masih rendah dan banyak diantara mereka yang belum mencapai KKTP yang ditetapkan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti harus membatasi ruang lingkup penelitian dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa hasil penelitian dapat dijelaskan secara lebih terarah dan tepat. Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media blok pecahan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia T.A 2025/2026, khususnya pada kompetensi kognitif siswa pada pelajaran matematika materi membandingkan pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran

discovery learning berbantuan media blok pecahan terhadap hasil belajar matematika pada materi membandingkan pecahan siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia T.A 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan utama di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pola pengajaran *discovery learning* berbantuan media blok pecahan terhadap hasil belajar Matematika pada materi membandingkan pecahan siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia T.A 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberi manfaat bagi penelitian teoretis di bidang pendidikan, terutama terkait penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan berbantuan blok pecahan pada pengajaran matematika. Analisis ini dapat menjadi rujukan untuk memperkuat teori bahwa keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung serta penggunaan media konkret mampu meningkatkan penguasaan konsep abstrak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis antara lain:

1. Siswa

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan berbantuan media blok pecahan dapat mendorong semangat serta hasil belajar siswa. lewat pengalaman langsung, siswa lebih mudah menguasai konsep pecahan.

2. Guru

Penelitian ini memberi masukan bagi guru dalam memilih model *discovery learning* berbentuan blok pecahan untuk materi membandingkan pecahan, sehingga hasil belajar matematika meningkat dan pembelajaran jadi lebih interaktif serta bermakna.

3. Sekolah

Penelitian dapat memberikan masukan untuk perbaiki kualitas pembelajaran dan motivasi guru dalam mengembangkan media & model pembelajaran kreatif.

4. Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian pendidikan SD dan memperkaya wawasan penerapan *discovery learning* berbantuan blok pecahan di kelas V SD.

5. Peneliti Lainnya

Menjadi referensi inovasi pembelajaran matematika SD, dasar penelitian lanjutan *discovery learning* pada materi pecahan.